

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan guru Bahasa Mandarin di Indonesia semakin hari semakin meningkat dikarenakan bahasa Mandarin menjadi salah satu bahasa terpenting di dunia. Selain itu, bahasa Mandarin juga menjadi salah satu bahasa resmi Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB). Menurut Congdro (2011:1), bahasa Mandarin adalah bahasa nasional Republik Rakyat Cina (RRC) dan Taiwan. Dengan berkembang pesatnya bahasa Mandarin di dunia, masyarakat menjadi tertarik terhadap pembelajaran bahasa dan budaya Cina, termasuk masyarakat Indonesia.

Menurut Mulawarni (2018: 17), pengajaran bahasa Mandarin di Indonesia telah ada pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA), baik sebagai mata pelajaran wajib maupun sebagai program ekstrakurikuler di sekolah. Menurut Sutami (2012: 222), pembelajaran bahasa Mandarin pada jenjang SMA sederajat sangat bervariasi, terdapat sekolah yang menyelenggarakan bahasa Mandarin sebagai salah satu mata pelajaran wajib dan ada juga yang menyelenggarakan bahasa Mandarin sebagai mata pelajaran tidak wajib, seperti ekstrakurikuler ataupun muatan lokal.

Menurut Kunandar (2010: 5), salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru yang berhadapan langsung dengan siswa untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Tanpa adanya guru, siswa akan kesulitan untuk mempelajari serta memahami ilmu pengetahuan.

Tugas utama guru adalah mengupayakan penguasaan materi pembelajaran. Haidir (2014: 42), menjelaskan bahwa guru yang efektif adalah guru yang menguasai materi pembelajaran serta keterampilan mengajar yang baik. Menurut Barizi (2009: 154), guru profesional merupakan produk dari keseimbangan (*balance*) antara penguasaan aspek keguruan dan disiplin ilmu.

Menurut Mulyani (1983: 1), profil adalah pandangan sisi, garis besar, atau biografi dari diri seseorang atau kelompok. Menurut Susiani (2009: 41), profil merupakan grafik, diagram, atau tulisan yang menjelaskan suatu keadaan yang mengacu pada data seseorang. Pengertian profil itu sendiri dapat diartikan suatu gambaran diri seseorang atau kelompok secara garis besar tergantung dari segi mana memandangnya.

Menurut Persada (2021: 243), profil guru merupakan gambaran atau pandangan tentang seorang guru. Profil guru memiliki hubungan dengan minat belajar siswa karena tugas guru adalah orang yang memegang kendali kesuksesan dalam proses belajar mengajar serta pemegang kendali keberhasilan untuk siswa.

Berdasarkan apa yang disampaikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profil seorang guru mencakupi kualifikasi seorang guru berupa latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, pelatihan/karya pengembangan yang diikuti guru.

Menjadi seorang guru bahasa asing, terutama guru bahasa Mandarin tentu memiliki kualifikasi sebagai seorang guru tersebut. Berdasarkan *European Profiling Grid* (EPG), disampaikan bahwa kualifikasi seorang guru bahasa asing harus memiliki kemampuan berbahasa, lulusan dari pendidikan bahasa ataupun mengikuti pelatihan sebagai guru bahasa yang diselenggarakan oleh institusi tertentu, dan berpengalaman dalam mengajar bahasa.

Menurut Depdikbud (1996: 533), kualifikasi berarti latihan, tes, ijazah dan lain-lain yang menjadikan seseorang memenuhi syarat. Alim (2010: 12), kualifikasi adalah persyaratan yang harus dipenuhi untuk melaksanakan suatu pekerjaan serta kualifikasi menunjukkan kredibilitas seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya. Jika ditarik kesimpulan, kualifikasi merupakan

persyaratan yang berupa keahlian atau pendidikan seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan, kualifikasi mencerminkan kredibilitas.

Menurut Miarso (2008: 6), guru yang berkualifikasi adalah guru yang memenuhi standar guru, menguasai materi isi pelajaran sesuai dengan standar isi, dan melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan standar proses pembelajaran. Menurut Suprihatiningrum (2013: 95), ada dua kualifikasi akademik guru, yaitu kualifikasi guru melalui pendidikan formal dan kualifikasi guru melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Selain melalui pendidikan formal dalam pengangkatan menjadi guru, seseorang yang mempunyai keahlian namun tidak memiliki ijazah maka dapat mengikuti uji kelayakan dan kesetaraan di perguruan tinggi yang berwenang menyelenggarakan ujian tersebut.

Hal lain yang perlu diperhatikan sebagai guru adalah pengalaman mengajar. Dalam menekuni profesi sebagai seorang guru dapat dilihat dengan mengikuti beberapa kegiatan baik dalam pembelajaran maupun kegiatan di luar proses kegiatan pembelajaran. Menurut Mansur (2007:13), pengalaman mengajar guru adalah masa kerja guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik pada pendidikan tertentu dengan surat dari lembaga yang berwenang (dapat dari pemerintah/kelompok masyarakat penyelenggara pendidikan).

Untuk meningkatkan kualitas dan keprofesionalan seorang guru, perlu adanya pengembangan dan pelatihan guru secara berkelanjutan melalui kegiatan *workshop*, *in house training* (IHT) dan pelatihan. Menurut Rahman dkk (2014: 64), kegiatan pengembangan profesi adalah kegiatan guru dalam rangka penerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan keterampilan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dalam rangka menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan pada umumnya maupun lingkungan sekolah pada khususnya. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan dan pengembangan profesi guru adalah suatu usaha dalam meningkatkan profesionalisme guru dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan kompetensi guru. Baik dalam meningkatkan profesionalitas institusi atau guru dengan tujuan meningkatkan mutu pendidikan dalam lembaga pendidikan.

Sutami menjelaskan bagaimana situasi pengajaran bahasa Mandarin di Indonesia yang dimulai pada masa Reformasi tahun 1998 hingga tahun 2007. Menurut Sutami (2007: 236), saat itu situasi pengajaran bahasa Mandarin belum terarah dan sistematis. Sejak tahun 2000, banyak penutur bahasa Mandarin yang berdatangan ke Indonesia yang ditunjuk sebagai guru, dikarenakan pada saat itu sangat dibutuhkannya penutur bahasa Mandarin yang mampu mengajar bahasa Mandarin, baik di sekolah maupun di kursus. Padahal jika dilihat dari kualifikasi sebagai seorang guru, guru tersebut belum memenuhi kualifikasi, sehingga dibutuhkannya pembenahan rencana jangka pendek (mengadakan pelatihan bagi para calon guru dalam metode pengajaran bahasa Mandarin dan ujian kelayakan mengajar bahasa Mandarin) dan jangka panjang (mendirikan fakultas ilmu pendidikan dan keguruan).

Penelitian Sutami pada tahun 2007 yang membahas mengenai kedudukan bahasa Mandarin di Indonesia, pada penelitiannya memaparkan bahwa pemahaman guru terhadap metode dan teknik mengajar, tidak menggunakan silabus, tidak mampu memilih buku ajar yang tepat merupakan penyebab pengajaran bahasa Mandarin tidak memiliki tujuan pembelajaran yang jelas. Dalam situasi seperti ini para lulusan tersebut belum dapat menunjukkan kinerjanya di dunia bisnis internasional.

Selain itu, pada penelitian Mulawarni pada tahun 2018 yang membahas mengenai pelatihan sebagai sarana peningkatan kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik bagi guru bahasa Mandarin, pada penelitiannya memaparkan bahwa guru bahasa Mandarin di lapangan yang memiliki kompetensi profesional dan kompetensi pedagogik masih kurang memadai untuk mengajarkan bahasa Mandarin. Hal tersebut disebabkan guru tidak memiliki latar belakang bahasa Mandarin dan pengajarannya. Rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme guru, penguasaan terhadap materi dan penggunaan metode pengajaran menjadi perhatian dari pihak terkait, yaitu pemerintah dan sekolah.

Dari dua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa situasi guru bahasa Mandarin pada saat itu kualifikasi guru belum mencukupi sebagai guru yang mengajar bahasa Mandarin di sekolah, sehingga dari masalah tersebut

perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait dengan profil seorang guru bahasa Mandarin. Dengan melakukan penelitian lebih lanjut, maka masalah guru bahasa Mandarin tersebut akan terjawab dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

Dalam penelitian ini, penulis memilih guru bahasa Mandarin tingkat SMA/ sederajat di Jabodetabek sebagai subjek penelitian. Penulis melakukan observasi berdasarkan hasil kuisioner berbentuk *Google form* untuk mendeskripsikan profil guru bahasa Mandarin tingkat SMA/ sederajat di Jabodetabek saat ini.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk meneliti **“Profil Guru Bahasa Mandarin Tingkat SMA/ Sederajat di Jabodetabek”**.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah profil guru bahasa Mandarin Tingkat SMA/ Sederajat di Jabodetabek. Sedangkan sub fokus penelitian ini adalah:

1. Latar belakang pendidikan guru bahasa Mandarin Tingkat SMA/ Sederajat di Jabodetabek.
2. Pengalaman mengajar guru bahasa Mandarin Tingkat SMA/ Sederajat di Jabodetabek.
3. Pelatihan/karya pengembangan profesi guru bahasa Mandarin Tingkat SMA/ Sederajat di Jabodetabek.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apa latar belakang pendidikan guru bahasa Mandarin Tingkat SMA/ Sederajat di Jabodetabek?
2. Bagaimana pengalaman mengajar yang dimiliki guru bahasa Mandarin Tingkat SMA/ Sederajat di Jabodetabek?
3. Apa saja pelatihan/karya pengembangan profesi yang diikuti guru bahasa Mandarin Tingkat SMA/ Sederajat di Jabodetabek?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan latar belakang yang dimiliki oleh guru bahasa Mandarin Tingkat SMA/Sederajat di Jabodetabek saat ini.
2. Mendeskripsikan riwayat pengalaman mengajar yang dimiliki oleh guru bahasa Mandarin Tingkat SMA/Sederajat di Jabodetabek saat ini.
3. Mendeskripsikan pelatihan/karya pengembangan profesi yang telah diikuti oleh guru bahasa Mandarin Tingkat SMA/Sederajat di Jabodetabek saat ini.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai profil guru bahasa Mandarin yang saat ini mengajar pada tingkat SMA/ sederajat.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa Mandarin

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi kurikulum program studi dan perencanaan kegiatan pelatihan untuk guru.

b) Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi sekolah untuk memahami dan mempertimbangkan latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar, pelatihan dan karya pengembangan yang dimiliki seorang guru.

c) Bagi guru

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi motivasi serta masukan bagi guru terutama guru bahasa Mandarin untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas mengajar demi tercapainya kegiatan pengajaran bahasa Mandarin yang baik.

d) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan untuk penelitian berikutnya dengan konteks permasalahan yang berkaitan dengan profil guru bahasa Mandarin

